

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tidak mungkin jika ada kehidupan bermasyarakat jika tidak adanya sebuah interaksi. Interaksi merupakan dasar proses sosial yang menunjukkan sebuah hubungan yang dinamis. Proses sosial terjadi jika orang-perorangan atau kelompok bertemu dan bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama. Bertemunya individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok dapat disebut interaksi.¹

Menurut Gillin & Gillin, proses interaksi sosial dapat dilihat dengan cara orang-perorangan dan kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau dampak setelah terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyah dengan cara hidup yang telah ada. Sedangkan menurut Soerdjono Dirdjosisworo, bahwa interaksi merupakan hubungan timbal balik yang menyangkut hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok.²

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 55.

² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 152-153.

2. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Agar terjadinya sebuah interaksi sosial ada dua syarat yang harus dipenuhi, berikut syarat yang harus dipenuhi:

a. Kontak Sosial

Kontak sosial dapat diartikan sebagai hubungan antara satu orang atau lebih, dengan cara melalui percakapan yang saling mengerti tentang maksud dan tujuan dari kedua belah pihak. Kontak sosial sendiri dibagi menjadi dua yaitu secara langsung dan tidak langsung. Kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial yang terjadi ketika saling bertemu dengan bertatap muka dan saling mengobrol, sedangkan kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang tidak bertatap muka secara langsung, tetapi menggunakan alat sebagai perantara, misalnya seperti radio, telepon, surat kabar dan lain-lain.

Ketika kontak sosial berlangsung dapat mengakibatkan hubungan yang positif dan hubungan yang negatif. Kontak sosial positif terjadi ketika dalam proses berinteraksi mereka saling memahami dan mengerti apa maksud dan tujuannya. Jika, kontak sosial negatif terjadi karena dalam hubungan kedua belah pihak tidak melahirkan pengertian, bahkan dapat merugikan masing-masing kedua belah pihak.

b. Komunikasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, komunikasi adalah seseorang yang menafsirkan perilaku orang lain (berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap). Untuk menggambarkan perasaan yang ingin disampaikan ke orang lain, kemudian orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi maka perasaan dan sikap satu pihak atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh kedua belah pihak.³

3. Bentuk – Bentuk Interaksi

a. Asosiatif

1) Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan sebuah bentuk proses sosial yang di dalamnya ada aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Berikut pendapat Charles H. Cooley mengenai kerja sama:

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.”

³ Ibid., 154-155.

2) Akomodatif (*Accommodation*)

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi digunakan untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama.

3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang ada pada individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

b. Disosiatif

1) Persaingan

Persaingan merupakan sebuah proses sosial, di mana setiap orang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

2) Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-

orang lain atau unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu.⁴

B. Gay (Homoseksual)

1. Pengertian Homoseksual (*Gay*)

Homoseksual secara etimologi disebut hubungan seks sejenis baik laki-laki atau perempuan. Istilah homoseksual dipersempit lagi maknanya menjadi hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki yang dalam bahasa arab disebut *liwath* (لِوَاطٌ), sedangkan hubungan seks sejenis antara perempuan dengan perempuan (*lesbian*) di dalam bahasa Arab disebut *al-sahaq* (السَّحَاق).⁵

Perilaku seksual ini disebabkan oleh rasa ingin tahu seseorang atau oleh situasi tertentu. Misalnya, seorang narapidana di dalam tahanan semua berjenis kelamin sama dan mereka melakukan kebutuhan seksualnya dengan sesama jenis. Perilaku homoseksual ini bisa terjadi di semua kelas sosial, tingkat pendidikan, pekerjaan/profesi, sudah menikah, *single*, dan sebagainya.⁶ Perilaku homoseksual muncul karena pengaruh lingkungannya, tetapi ada yang mengatakan perilaku homoseksual berasal dari bawaan. Tindakan homoseksual ini merupakan sebuah perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama.⁷

Menurut Whitam dan Mathy, homoseksual ada di setiap kebudayaan dan peristiwa bersejarah dalam jumlah relatif kecil (4-5 persen

⁴ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.*, 63-89.

⁵ Shidiq, *Fiqh Kontemporer*, 74.

⁶ Jokie MS Siahaan, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi* (Jakarta: PT.Indeks, 2009), 43.

⁷ Suparlan Al Hakim, *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia* (Malang:Wisma Kalimetro, 2015), 99.

dari populasi laki-laki). Dalam melakukan hubungan seksual, seorang homoseksual cenderung memiliki pasangan tidak tetap dan hubungan yang terjadi itu bersifat impersonal. Berbeda dengan pendapat dari Silverstein yang memiliki pandang tersendiri mengenai homoseksual bahwa 190 orang menjalin hubungan seksual dalam jangka waktu yang lama. Humprey berpendapat, bahwa kebanyakan dari mereka tidak ingin menunjukkan pengalaman seksual yang lain dari biasanya. Melakukan hubungan dengan cara impersonal agar kerahasiaan identitasnya terjaga.⁸

2. Dampak homoseksual

Dampak dari penyimpangan seks yang sesuai data empiris menjelaskan bahwa hubungan seks sejenis atau disebut homoseksual menyebabkan kerusakan moral pada pelakunya. Dampak hubungan seksual itu tidak hanya terdiri dari orang yang tidak beragama tapi juga orang yang mengaku beriman atau negara-negara yang memegang teguh hukum agama. Menurut Murthada Mutahhari, gejala ini disebabkan oleh peradaban manusia yang cenderung memiliki paham materialisme dan pragmatisme.

Ahli jiwa berpendapat perilaku menyimpang tersebut dapat menghilangkan keinginan seseorang untuk melangsungkan perkawinan. Dalam Islam dampak yang mengakibatkan homoseksual sangat negatif seperti:

⁸ Siahaan, *Perilaku Menyimpang.*, 50.

- 1) Laki-laki homo tidak memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Seandainya laki-laki itu menikah, maka istrinya akan menjadi korban karena suami tidak memenuhi fungsinya sebagai pasangan pada seharusnya.
- 2) Laki-laki homo dapat terjangkit penyakit kejiwaan, seperti bergaya layaknya wanita dalam hal berpakaian, berdandan, dan bertingkah laku.
- 3) Laki-laki homoseksual bisa terkena gangguan saraf otak, sehingga dapat melemahkan daya pikir ataupun semangat kerja.

Bahaya lain yang dapat terjadi adalah terkenanya penyakit AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) yang menjadikan pelakunya kehilangan daya tahan tubuh diakibatkan serangan bakteri. Penyakit AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) belum ditemukan obat, padahal korban semakin banyak setiap tahunnya. Di Amerika tercatat pada tahun 1985 terdapat 1200 penderita AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*), 73% rata-rata disebabkan oleh hubungan *free seks*, terutama homo. Pada tahun 2014, di Indonesia tercatat angka 5500.799 orang yang menjadi korban AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*). Hubungan homoseksual tidak hanya menyebabkan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*), tapi juga dapat mengakibatkan penyakit *sifilis*. Tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga dapat

menimbulkan penyakit sosial berupa runtuhnya sistem kekeluargaan dan kebobrokan akhlak yang merapuhkan norma-norma agama.⁹

C. Lingkungan Muslim

Secara sistematis lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekeliling atau di sekitar manusia. Manusia berada di lingkungan dan lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Manusia dan lingkungan selalu berpengaruh secara timbal balik.¹⁰ Manusia dapat disebut sebagai manusia individu maupun manusia sosial. Manusia sebagai individu merupakan manusia sebagai perseorangan yang memiliki sifat sendiri-sendiri. Manusia sebagai individu adalah bersifat nyata, berbeda dengan manusia lain dan sebagai pribadi dengan ciri khas tertentu yang berupaya merealisasikan potensi dirinya. Akan tetapi, yang dimaksud dengan manusia atau makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain atau dapat disebut bermasyarakat.¹¹

1. Pengertian Masyarakat

Menurut MacIver dan Page, masyarakat merupakan sebuah sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan

⁹ Shidiq, *Fiqih Kontemporer*, 76.

¹⁰ Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 74.

¹¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 45.

manusia. Pendapat Selo Soemardjan mengenai masyarakat adalah manusia yang hidup bersama yang dapat menghasilkan kebudayaan.¹²

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa suatu masyarakat memiliki beberapa unsur-unsur yaitu:

- a. Masyarakat dapat diartikan sebagai manusia yang hidup bersama dan tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan jumlah manusia yang harus ada. Jumlah angka minimalnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Berkumpul dalam waktu yang lama. Adanya manusia untuk berkumpul akan timbul manusia-manusia baru. Hasil dari hidup bersama muncul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tertentu.
- c. Sadar mereka merupakan satu kesatuan.
- d. Antar anggota terikat satu sama lain menjadikan sebuah sistem yang menghasilkan suatu kebudayaan.

Manusia semenjak lahir ditakdirkan untuk hidup bermasyarakat atau dapat disebut *social animal*, sedangkan dalam *social animal* manusia memiliki naluri disebut *gregariousness*. Masyarakat sebagai wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan hidup.¹³

¹² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.,21.

¹³ *Ibid.*, 22.

2. Pengertian Masyarakat Muslim

Kata Muslim berasal dari bahasa arab yang memiliki makna seseorang yang menyerahkan diri kepada Allah SWT. Muslim merupakan sebutan untuk orang yang memeluk agama Islam dan kitab suci al-Qur'an yang dibawakan oleh nabi Muhammad SAW karena mendapat utusan dari Allah SWT.¹⁴

Sebutan bagi orang yang beragama Islam tidak hanya kata Muslim saja, tetapi juga ada kata *mukmin* dan *muttaqin*. Kata Muslim diartikan sebagai orang Islam, *mukmin* adalah orang beriman, dan *muttaqin* sebagai orang bertakwa. Dari ketiga nama tersebut kata Muslim merupakan makna yang paling dekat dengan Islam sebagai agama.¹⁵

Masyarakat Muslim merupakan sebuah kelompok manusia yang hidup di dalam kebudayaan Islam yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaan mereka. Kelompok masyarakat Muslim tersebut hidup bersama menggunakan prinsip-prinsip Qur'an dan Hadis dalam setiap segi kehidupan.¹⁶

3. Unsur-Unsur Masyarakat Muslim

a. Umat

Al-Jabir mendefinisikan umat sebagai Jemaah yang disatukan karena beberapa hal: agama, zaman, atau tempat, baik mereka disatukan karena paksaan maupun berdasarkan pilihan. Menurut Jalaluddin

¹⁴ Mahmud Muhsinin, "Kajian Semantik Al-Qur'an: Melacak Kata Muslim Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, (2017), 2.

¹⁵ Ibid., 5.

¹⁶ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi dan Sosiografi)*, (Kuala Lumpur: Bulan Bintang, 1976), 126.

Rakhmat, umat Islam merupakan himpunan orang yang menyatakan dirinya sebagai pemeluk Islam.¹⁷

b. Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat pertama. Gabungan keluarga membentuk seorang individu, gabungan dari individu membentuk sebuah suku, gabungan dari suku membentuk bangsa, kemudian kesatuan sebuah kebudayaan membentuk masyarakat bangsa dan kesatuan politik membentuk masyarakat Negara. Hingga sampai saat ini sebuah keluarga menjadi unit yang terkecil sampai menjadikan kelompok masyarakat.¹⁸

c. Jamaah

Dalam 5 jam sekali, sholat fardu mempertemukan orang-orang Islam yang berdiam di sekitar masjid. Setiap 5 kali sehari masjid menjadi tempat praktek persamaan dan persaudaraan, menanamkan perasaan seiman, menumbuhkan *ukhuwah Islamiyah*, membentuk *Gemeinschaft*. Masjid merupakan lingkungan kerja (atau korong) membentuk jamaah lingkungan kerja unit *Gemeinschaft* kecil.¹⁹

D. Interaksionisme Simbolik

Lahirnya teori interaksi-simbolis merupakan aliran sosiologi Amerika yang berasal dari tradisi psikologi. Cooley dan Thomas yang merupakan tokoh terpenting dalam interaksi simbolis, tetapi pada awal abad ke-19

¹⁷ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam (Transformasi Sosial Berbasis Tauhid)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 91-92.

¹⁸ Gazalba, *Masyarakat Islam.*,184.

¹⁹ *Ibid.*, 153.

George Hebert Mead dan seangkatannya yang disebut sebagai tokoh sesepuh yang paling berpengaruh. Manusia bukanlah sebagai produk yang ditentukan oleh situasi obyektif atau struktur dalam interaksionisme simbolis, tetapi paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas.²⁰

Karakteristik dasar dari teori interaksi simbolik adalah hubungan antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu yang terjadi secara alami. Interaksi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik berkaitan dengan gerak tubuh antara lain suara atau vokal, gerak fisik, ekspresi tubuh yang semua itu memiliki maksud disebut sebagai “Simbol”.

Dalam sosiologi, simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung makna dan dapat menggambarkan atau mempresentasikan sesuatu yang lain. Apapun dapat menjadi simbol jika memiliki makna yang dapat dipahami dan disepakati. Simbol dapat memiliki makna karena manusia yang memberikan makna dan menyepakatinya bersama.²¹

Di dalam ilmu sosiologi, interaksi simbolik merupakan teori baru, sehingga masuk dalam kelompok teori sosiologi kontemporer.²² Dalam teori interaksionisme simbolik dari Mead, terdapat tiga pokok ide-ide dasar yang dikenal yaitu: Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), Masyarakat (*Society*). Pikiran (*Mind*), pada konsep Mead didefinisikan sebagai suatu proses dan bukan

²⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 255.

²¹ Siti Nur Alfia Abdullah, “Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam ‘Aksi Gejayan Memanggil’”, *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 19 (Desember, 2019),156.

²² I.B.Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),110.

suatu benda. Pikiran muncul dan berkembang di dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses. Proses sosial mendahului pikiran, ia bukan produk pikiran, seperti yang banyak di percaya.²³ Diri (*Self*), Mead mengenali dua aspek atau fase diri yang disebut sebagai “*I*” dan “*Me*”. Perbedaan konsep diri sebagai “*I*” dan “*Me*” yakni, antara diri sebagai subjek dan diri sebagai objek. Dalam konteks “*Me*” sosok diri saya yang dilihat oleh orang lain, sedangkan “*I*” bagian yang memberhentikan diri saya sendiri. Masyarakat (*Society*), bagi Mead masyarakat merupakan proses sosial yang terus-menerus mendahului pikiran maupun diri, sehingga manfaat pembentukan pikiran dan diri masyarakat jelas memiliki peran sentral. Pada level yang lain, masyarakat menggambarkan sekumpulan respons yang teratur yang diambil ahli oleh individu di dalam bentuk “*Me*”. Mead dalam teorinya lebih memosisikan “masyarakat” di posisi yang paling atas dari pada “individu”. Cara pandang teori Mead dalam pemikiran akan ditentukan oleh lingkungan masyarakat sekitar sampai mempengaruhi pola individu dalam pengembangan pola pikir secara sadar.

Teori Mead dipengaruhi oleh pendekatan behaviorisme psikologis dan Mead menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B. Watson. Pada behaviorisme radikal dari Watson melihat perilaku-perilaku individu yang dapat diamati, mereka memfokuskan pada stimulus yang menimbulkan respons atau perilaku tersebut. Mead mengakui pentingnya sebuah perilaku

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 614.

yang dapat diamati, tetapi aspek-aspek *tersembunyi* dalam sebuah perilaku tidak boleh diabaikan.

Mead tidak hanya sekedar berfilsafat tentang fenomena tersembunyi itu, tetapi dia berusaha memperluas ilmu empiris behaviorisme pada mereka yaitu pada apa yang terjadi di antara stimulus dan respons. Bernard Meltzer merangkum pendirian Mead:

Bagi Mead, unit studi adalah “tindakan” yang terdiri baik dari aspek-aspek tindakan manusia yang jelas maupun yang tersembunyi. Dalam aspek tindakan tersebut semua kategori yang terpisah dari psikologi ortodoks tradisional mendapat suatu tempat. Perhatian, persepsi, imajinasi, penalaran, emosi, dan seterusnya, dilihat sebagai bagian dari tindakan-tindakan, lalu, meliputi proses total yang terlibat di dalam aktivitas manusia.

Menurut pendapat Mead, seseorang dapat memahami stimulus sebagai suatu peluang untuk tindakan, bukan sebagai paksaan. Mead menjelaskan proses individu menjadi anggota organisasi yang disebut sebagai masyarakat. Membahas mengenai tindakan, Mead lebih ke pendekatan behavioris dan berfokus pada stimulus dan respons, tetapi stimulus tidak menimbulkan respon secara otomatis yang tidak berfikir dari aktor manusia. Dalam tindakan teori Mead terdapat empat untuk menggambarkan suatu keseluruhan organik yang saling berhubungan.

1. Impuls

Yang dimaksud dalam tahapan awal ini adalah munculnya sebuah rangsangan pancaindra dan reaksi aktor terhadap rangsangan tersebut untuk melakukannya. Setelah mendapat rangsangan dari pancaindra sang aktor akan memikirkan terlebih dahulu respon yang tepat. Dalam hal ini,

seorang aktor harus menemukan suatu cara untuk memuaskan *impuls* di dalam masalah yang harus di atasi oleh sang aktor. Secara keseluruhan *impuls* dari Mead melibatkan aktor maupun lingkungannya.²⁴

2. Persepsi

Pada tahap kedua, sang aktor mencari dan beraksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan *impuls*. Orang tidak hanya terpengaruh terhadap perangsang dari luar mereka juga memilih karakteristik suatu stimulus dan memilih antara sekumpulan stimuli. Stimulus memiliki beberapa dimensi dan sang aktor mampu menyeleksi di antaranya. Setiap orang dapat dihadapkan dengan bermacam-macam stimuli yang berbeda dan mereka memiliki kemampuan memilih yang harus diperhatikan dan diabaikan.

3. Manipulasi

Setelah tahap impuls dan persepsi dilakukan, langkah selanjutnya dengan memanipulasi objek atau mengambil tindakan yang berkenaan dengannya. Fase manipulasi menurut Mead suatu jeda temporer yang penting dalam sebuah proses, sehingga suatu respon tidak dapat ditunjukkan seketika.

²⁴ Ibid., 579.

4. Penyelesaian

Setelah melalui beberapa tahap di atas, tahap terakhir yang dilakukan oleh sang aktor adalah tahap penyelesaian. Tahap penyelesaian ini merupakan fase terakhir dari tindakan atau mengambil tindakan untuk memuaskan *impuls* semula.²⁵

²⁵ Ibid.

